

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL-JAMAAH DALAM
PEMBELAJARAN SISWA (STUDY KASUS DI SMP MA'ARIF 1
PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh:

EKO WAHYUDI

NIM: 210314122

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JURUSAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eko Wahyudi

NIM : 210314122

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Pembelajaran Siswa (Study Kasus Di Smp Ma'arif 1 Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Sutovo, M.Ag
NIP. 196411162001121002

Tanggal, Juli 2018

Mengesahkan
Ketua Jurusan PAI



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eko Wahyudi
 NIM : 210314122
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam Pembelajaran Siswa (Studi Kasus Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 25 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jum'at
 Tanggal : 27 Juli 2018

Ponorogo, 27 Juli 2018

Mengesahkan,

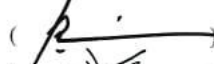


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmad, M.Ag

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|-----------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : M. Widda Djuhan, M.Si | () |
| 2. Penguji 1 | : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd | () |
| 3. Penguji 2 | : Dr. Sutoyo, M.Ag | () |

ABSTRAK

Eko Wahyudi. 2018. *Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Pembelajaran Siswa (Studi Kasus di SMP Ma'arif 1 Ponorogo)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Sutoyo, M. Ag.

Kata Kunci : *Implementasi, Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah, Pembelajaran Siswa*

Sebagian besar umat islam diindonesia menganut paham *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang tewadah dalam organisasi Nahdatul Ulama (NU). Dalam mengatasi masalah pendidikan, NU berusaha memberdayakan masyarakat melalui pendidikan, salah satunya adalah menerapkan pendidikan Aswaja dalam lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan LP Ma'arif NU. Salah satunya adalah di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. dalam pendidikan Aswaja terdapat materi yang terkandung sikap kemasyaraatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep implementasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* serta dampaknya dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) konsep nilai *Tawasuth, Tasamuh dan, Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Dari nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Aswaja yang diajarkan guru untuk siswa/siswi yang ada di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, setiap siswa/siswi harus mempunyai kedewasaan dalam menghadapi masalah (2) implementasi nilai *Tawasuth, Tasamuh dan, Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Implementasi pendidikan nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran juga dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran yang demokratis dilakukan dengan cara tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. (3) Dampak nilai *Tawasuth, Tasamuh dan, Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dengan memaknainya dari beberapa aspek baik aspek sosial agama dan budaya anak akan menjadi saling menghargai satu dengan yang lainnya, anak membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Berdasarkan dengan hal tersebut diatas tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Tidak hanya beragam suku, etnis, bahasa dan budaya, melainkan juga beragam agama dan kepercayaan. Semua terpadu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹ Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003), 4.

Maka bagi masyarakat Indonesia, prinsip toleransi dan kebebasan bukanlah menjadi suatu hal yang baru lagi. Nenek moyang bangsa ini sejak dahulu bahkan sudah mengenalkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini tentunya sangat relevan dengan kondisi riil bangsa Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas yang sangat tinggi serta majmuk. Namun dalam beberapa tahun terakhir warna keberagaman yang khas di masyarakat Indonesia tengah menghadapi guncangan hebat dengan kehadiran fenomena radikalisme agama yang beberapa tahun ini sering muncul. Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini.² Tetapi dalam beberapa hal justru agama malah menjadi sumber konflik ketika ia dipandang oleh penganutnya sebagai kebenaran mutlak yang harus disebar luaskan kepada umat lain di luar kelompoknya. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan pemaksaan dan kekerasan.

Oleh sebab itu ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang kemudian disingkat ASWAJA oleh kaum Nahdliyyin (NU) dianggap sesuai dan pas dengan Islam Indonesia. Karena didalamnya terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleran) dan I'tidal (tegak lurus) Seperti apa yang pernah disampaikan oleh KH. Said Aqil Siraj. Serta adaptif terhadap tradisi lokal masyarakat Indonesia dengan semboyan *Al-*

² Nur Cholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 426.

muhafadhoh ala al qodim al-sholihwa al-akhdzu bi al jadid al ashlah (Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).³

Dalam dunia pendidikan hal ini sangat diperlukan mengingat realita yang terjadi saat ini sangatlah bertolak belakang dengan tujuan pendidikan. Para peserta didik cenderung mudah terpengaruh oleh pergaulan yang sangat menyimpang dari norma-norma agama, mereka ingin mendapatkan perhatian lebih dengan tampil beda. Oleh sebab itu pendidikan saat ini harus lebih diperhatikan lagi agar pergaulan para peserta didik tidak lagi menyimpang baik dari segi sikap dan maupun golongan. Pendidikan saat ini perlu ditanamkan norma-norma agama agar peserta didik tidak terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang. Dalam hal ini sekolah tingkat menengah pertama sangat penting perannya dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu bergaul dengan baik tanpa mengesampingkan norma-norma agama.

Dari keterangan di atas SMP Ma'arif 1 Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan Islam dibawah naungan LP Ma'arif NU yang memiliki keunggulan kelas khusus, seperti program kelas tahfidz dan memiliki semangat serta komitmen yang tinggi terhadap penyebaran ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA).

Seiring kemajuan zaman dimana suatu lembaga juga dituntut untuk beradaptasi Dengan pendidikan modern ini tetap mempertahankan nilai-nilai

³ Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Khalista, 2011), 8.

ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA). Dalam prakteknya ini tidak lupa untuk menanamkan pendidikan berkarakter Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA), setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai para peserta didik selalu membaca Do'a dan tadarus Al-Qur'an, mengucapkan salam kepada Guru untuk membiasakan patuh dan menghormati orang yang lebih tua, setelah kegiatan belajar selesai para peserta didik juga dibimbing untuk melaksanakan amaliah wajib yaitu sholat dzuhur berjamaah, diajarkan sholawatan, rutinitas tahlil.⁴

Berpijak dari uraian di atas, banyak hal yang sangat menarik perhatian penulis. Maka dari itu tumbuhlah keinginan dalam diri penulis untuk mengadakan penelitian yang tertuang dalam sebuah skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Siswa (Study kasus di SMP Ma'arif 1 Ponorogo)”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada Implementasi Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Aswaja) dalam Pembelajaran Siswa (Studi Kasus di SMP Ma'arif 1 ponorogo)”.

⁴ Suryono, Wawancara, Ruang Tamu SMP Ma'arif 1 Ponorogo, 12 Maret 2018

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep nilai *Tawasuth*, *Tasamuh* dan, *Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi nilai *Tawasuth*, *Tasamuh* dan, *Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo?
3. Bagaimana dampak nilai *Tawasuth*, *Tasamuh* dan, *Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep nilai *Tawasuth*, *Tasamuh* dan, *Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo?
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai *Tawasuth*, *Tasamuh* dan, *Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo?
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak konsep nilai *Tawasuth*, *Tasamuh* dan, *Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk pembelajaran siswa sekarang dan yang akan datang dan sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan islam, khususnya tentang implementasi nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran siswa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi implementasi nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran siswa.

Bagi penulis sendiri sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam pendidikan dan juga untuk menambah pengetahuan tentang pengimplementasian nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah dalam pembelajaran siswa.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahsan ini penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri dari bab-bab. Dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berhubungan erat dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I Pendahuluan, Dalam bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sitematika pembahasan.

Bab II: berisi Kajian teori berisi kajian teoritik dan telaah pustaka yang berfungsi sebagai alat penyusun instrumen pengumpulan data.

Bab III: Membahas tentang metodologi penelitian yang tetdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan

sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : Merupakan pemaparan dari hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang objek penelitian yang meliputi:

Berisi tentang temuan penelitian yang berisi gambaran umum dan khusus, untuk gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya SMP Ma'arif 1 Ponorogo, letak geografis SMP Ma'arif 1 Ponorogo, Visi dan Misi SMP Ma'arif 1 Ponorogo, keadaan siswa di lembaga SMP Ma'arif 1 Ponorogo, keadaan sarana dan prasarana lembaga SMP Ma'arif 1 Ponorogo, kegiatan sehari-hari yang dilakukan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Dan untuk gambaran khusus Berisi tentang pembahasan yang akan membahas tentang Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran Siswa (Study kasus di SMP Ma'arif 1 Ponorogo).

Bab V : Merupakan hasil analisis masalah yang meliputi analisis tentang: Konsep, implementasi nilai *Tawasuth*, *Tasamuh* dan, *Tawazun* serta dampak dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Bab VI: Merupakan titik akhir dari pembahasan yaitu penutup yang berisikan simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Teori Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “implementasi” berarti pelaksanaan, penerapan.⁵ Sedangkan dalam kamus ilmiah populer “implementasi” berarti pelaksanaan, penerapan implemen.⁶ Implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praksis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.

Menurut Mulyasa Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*Put something Into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 377.

⁶ Pius A Partento dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 247.

2. Teori Aswaja

a. Pengertian Aswaja

Assunnah secara bahasa berasal dari kata *sunna-yasinnu* dan *yasunnu-sunnan* yaitu yang disunahkan. Sedangkan *sunnal amr* artinya menerangkan (menjelaskan) perkara Assunnah juga mempunyai arti *at-tarrioh* (jalan/metode/pandangan hidup) dan *as-sirrah* (perilaku) yang terpuji atau tercela.⁷

Istilah *ahlussunnah wal jamaah* (aswaja), merupakan gabungan dari tiga kata, yakni *ahl*, *assunnah*, dan *aljamaah*. Secara epistemologi kata *ahl* berarti golongan, kelompok atau komunitas. Epistemologi kata *assunnah* memiliki arti yang cukup variatif, yakni: wajah bagian atas, kening, karakter, hukum, perjalanan, jalan yang ditempuh. Sedangkan kata *aljamaah* berarti perkumpulan sesuatu tiga keatas. Adapun terminologi *ahlussunnah wal jamaah* bukan merujuk kepada pengertian bahasa ataupun agama melainkan merujuk kepada pengertian yang berlaku dalam kelompok tertentu. Yaitu aswaja adalah kelompok yang konsisten menjalankan sunnah Nabi saw, dan

mentauladani para sahabat nabi dalam akidah (tauhid), amaliah badaniyah (syariah) Dan akhlak qolbiyah (tasawuf)⁸.

Ahlussunnah Wal-Jamaah (Aswaja) menurut pandangan ulama' adalah dasar dan paham keagamaan sebagaimana ditulis oleh Hadlaratus Syaikh KHM Hasyim Asy'ari dalam Asasi NU sebagai berikut:

1. Dalam *Akidah* mengikuti salah satu Imam Abu asan Al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Mturidi.
2. Dalam *ubudiyah* (praktek pribadatan) menikuti salah satu imam madzab empat: Abu Hifah, Malik bin Anas, Muhammad As-Sya'fi'i dan Ahmad bin Hambal.
3. Dalam *bertasawuf* mengikuti salah satu imam Abu Qasyim Al-Junaidi Al-Baghdadi dan Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali.⁹

b. Sejarah perkembangan Aswaja

Perkembangan Aswaja di Indonesia memiliki sejarah panjang yang tidak bisa di lepaskan dari sejarah islam itu sendiri. Karena dalam catatan sejarah khususnya sejarah Islam Indonesia, ajaran Islam hadir di Indonesia ini bukan hanya paham sunni yang sebagaian besar pengikut aswaja, tetapi juga sejarah islam juga mencatat kehadiran

⁸ Nur Sayyid Santoso, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 202.

⁹ Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2010), 23.

paham syi'ah. Dijelaskan bahwa paham syi'ah di Indonesia dibawa oleh penganut Syi'ah Islamiah yang bersumber dari Persia dan tersebar di pedalaman India sampai perbatasan Bukhara dan Afganistan. Bukti riil kehadiran syi'ah karena pengaruhnya di Indonesia munculnya dalam mitos akan datangnya Imam Mahdi dari keturunan Ali Bin Abi Thalib. Di pariaman sumanta barat dikenal istilah "tabut" yang dibuat dari tandu. Pada setiap 10 Asyura, diusung beramai-ramai sambil menyebut "oyakosen" (hasan Husen) yaitu dua nama cucu Rasulullah dan garis keturunan Ali dan Fatimah.¹⁰

Namun paham syi'ah tidak mendapat tempat di hati masyarakat lebih tertarik dan memilih paham sunni. Itulah kemudian menjadi salah sebab paham sunni dengan aspek sufistiknya sangat cepat menyebar dan menjadi dominan di Indonesia. Tidak jauh beda dengan tingkat penerimaan masyarakat terhadap madhab syafi'i yang sekarang menjadi salah satu madzhab yang paling kuat mengakar dalam kultur masyarakat Indonesia.¹¹

Keberhasilan paham sunni menyebar dengan cepat di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran besar yang dimainkan oleh walisongo. Peran penting Walisongo telah mengubah dan membangun

¹⁰ Nur Sayyid Santoso, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah*, 206.

¹¹ *Ibid.*, 206.

akidah masyarakat melalui gerakan kulturnya sehingga Islam diterima dengan penuh kedamaian. Gerakan Walisongo kemudian menjadi akibat banyak organisasi keagamaan, di antaranya yang paling konsisten adalah Nahdatul Ulama, suatu organisasi Islam yang tersebar di Indonesia. Sampai kini konsistinya pada gerakan kultural tetap menjadi warna istimewa NU dalam memantapkan misi social dan keagamaan.

Dalam pengertian yang sangat sederhana, paling tidak terdapat dua pemahaman yang bias menjelaskan soal Aswaja. Pertama, dalam kaca mata sejarah Islam, istilah ini muncul karena counter-discours membaiknya paham mu'tazilah, terutama masa Abasiyah. Kemudian melahirkan dua tokoh yang sangat menonjol Abu Hasan Al-Asy'ari (260 H-330 H) di Bashrah dan Abu Mansur Al Maturidi di Samarkand. Meskipun pada taraf tertentu kedua tokoh ini sering kali berbeda pendapat, namun mereka bersama-sama bersatu dalam membendung kuatnya paham Mu'tazilah, kemudian mengkristal menjadi sebuah gelombang pemikiran keagamaan yang sering di sebut *Ahl-Sunnah wa al-jama'ah* dan populer dengan sebutan Aswaja.¹²

Kedua istilah Aswaja populer dikalangan umat islam, terutama di dasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud,

¹² Ibid., 207.

At-Tirmidzi dan Ibn Majah dari Abu Hurairah yang menegaskan bahwa umat yahudi akan terpecah menjadi 72 golongan dan umat islam terpecah menjadi 73 golongan. Semua golongan tersebut masuk dalam neraka, kecuali satu golongan yaitu orang-orang yang mengikuti Rasullulah dari para sahabatnya. Dalam pandangan Aswaja syihab Al-Khafi dalam Nasamar-Riyadh, bahwa golongan yang dimaksudkan adalah *Ahlussunnah waal-Jama'ah*.¹³

Melalui pesantren-pesantren yang menyebar di berbagai daerah, paham Aswaja tetap menjadi kuat. Bahkan dalam catatan sejarah islam Indonesia, dari pesantrenlah sesungguhnya Walisongo lahir dan kemudian menyebarkan Islam dengan gaya khas sendiri. Selanjutnya dari gerakan Walisonggo kemudian lahir organisasi Islam terbesar di Indonesia yang lebih dikenal dengan Nahdatul Ulama yang didirikan tanggal 31 januari 1926 di Surabaya. Spesifikasi kaum Nahdhiyyin yang sangat menonjol adalah sikap keberagamaan yang tinggi dengan masyarakat di sekelilingnya, tetapi kaum Nahdhiyyin merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat. Mulai dari struktur yang paling kecil sampai yang terbesar.¹⁴

¹³ Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, 26.

¹⁴ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *SejarahTeologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jma'ah* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2014), 194-196.

Lahirnya Istilah Ahlussunnah Waljama'ah Pertama, ada yang mengatakan bahwa istilah tersebut telah lahir sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Bahkan beliau sendiri yang melahirkan melalui sejumlah hadist yang diucapkan. Yakni hadist riwayat Abu Daud dan hadist riwayat Turmudzi. Dan adapun mengenai keabsahan hadist tersebut telah pula dijelaskan, pada dasarnya hadist tersebut dhaif, misalnya, namun karena banyak riwayatnya, maka satu sama lain yang saling menguatkan.

Kedua sebagian orang berpendapat bahwa istilah Ahlussunnah Waljama'ah lahir pada akhir windu kelima tahun hijriah, yaitu tahun terjadinya kesatuan jama'ah dalam Islam, atau yang lebih di kenal dengan sejarah Islam dengan nama 'amud jama'ah (tahun persatuan).

Sedangkan dalam sejarah diterangkan bahwa pada tahun tersebut Syaidina Hasan bin Ali ra, Meletakkan jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkannya kepada Syaidina Muawiyah Abu sufyan dengan maksud hendak menciptakan kesatuan dan persatuan jama'ah Islamiyah demi menghindari perang saudara bersama Islam.

Ketiga golongan mengatakan bahwa istilah Ahlussunnah Waljama'ah lahir pada abad 11 hijriah, yaitu dimasa puncak perkembangan ilmu Kalam ditandai dengan berkembangnya aliran

modern dalam teologi Islam yang di pelopori oleh kaum Mu'tazilah untuk mengimbangi itulah, maka tampilanya Imam Abu Hasan Al-Asy'ari membela akidah Islamiyah dengan mengembalikannya dengan kemurnian asli. Pergerakan beliau kemudian disebut oleh para pengikutnya "Ahlussunnah Waal-jama'ah". Akan tetapi, oleh sebagian kalangan lain tidak menyerang teologi Imam Asy'ari, mereka menyebutkan aliran ini "madzhab Asya'irah" atau "Asya'irah (baca bukan ahlussunnahwa al jama'ah).¹⁵

c. Nilai-Nilai Aswaja

Para Ulama NU berpendirian bahwa paham Ahlussunnah wal Jamaah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang). Sebagaimana disebutkan dalam naskah Khittah NU sebagai berikut:

1.) Tawasuth

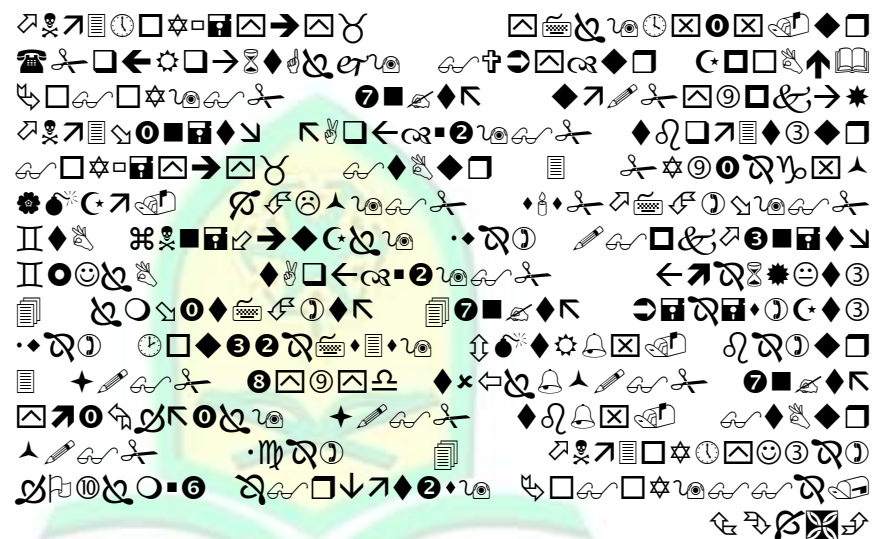
Merupakan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri.¹⁶ Dalam paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, baik di bidang hukum (*syari'ah*) bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip

¹⁵ Syihab, *Akidah Ahlu Sunnah* (Jakarta: PT BumiAksara, 2004), 14-15.

¹⁶ Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista), 7.

hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem. dengan sikap dan pendirian.

Firman Allah SWT:



Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan (Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik didunia maupun di akhirat) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 143).¹⁷

¹⁷ Al-Qur'an,2 :143.

Tawasuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama. Dengan cara menggali & mengelaborasi dari berbagai metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik dari Islam maupun Barat. Serta mendialogkan agama, filsafat dan sains agar terjadi keseimbangan, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dengan tidak menutup diri dan bersikap konservatif terhadap modernisasi.¹⁸

2.) Tasamuh

Yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budaya berbeda. Tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja yang keputusan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan.

Dalam diskursus sosial-budaya, Ahlussunnah wal-Jama'ah banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah

¹⁸ Abdul Wahid, *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam* (Malang: Aswaja Centre UNISMA, 2001), 18.

berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam pandangan *Ahlussunnah wa- Jama'ah* tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum Sunni terkesan hadirnya wajah kultur Syi'ah atau bahkan Hinduisme. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan.

3.) Tawazun

Yakni bersikap harmonis antara orientasi kepentingan individu dengan kepentingan golongan, antara kesejahteraan duniawi dan uhrawi, antara Keluhuran wahyu dan kreativitas nalar. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang

lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup.¹⁹

d. *Assunnah Wal-Jama'ah* (ASWAJA) Menurut Pandangan Nahdatul Ulama'

Dasar dan paham keagamaan sebagaimana ditulis oleh hadlaratus saihkh KHM Hasyim Asya'ri dalam Qanun asasi NU sebagai berikut:²⁰

- 1.) Dalam akidah mengikuti salah satu imam Abu Hasan Al-asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi.
- 2.) Dalam ubudiyah (peraktek peribadatan) mengikuti salah satu imam mazhab empat, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad Asyafi'i dan Ahmad bin Hambal.
- 3.) Dalam tasawuf mengikuti salah satu dua imam Abu Hasim Al-Junaidi Al-Bagdadi dan Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali.

Sedangkan dalam menghadapi masalah budaya atau problem sosial yang berkembang di tengah masyarakat Nahdatul Ulama menggunakan pendekatan sikap sebagai berikut:

- a. Sifat *Tawasuth* dan *i'tidal* (moderat adil dan tidak ekstrim)

¹⁹ Abdul Wahid, *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam* (Malang: Aswaja Centre UNISMA, 2001), 18.

²⁰ Ibid., 18-19.

- b. Sikap *Tasamuh* (toleransi lapang dada dan saling pengertian)
- c. Sikap *Tawazun* (seimbang dalam berhikmad)
- d. *Amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam menyikapi perkembangan NU tepat mendasarkan pada akidah yang menyatakan:

Artinya:“Mempermudah tradisi lama yang masih relevan dan responsif terhadap gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan”

Melalui akidah ini dapat dikatakan, yang tidak boleh adalah hal-hal dari luar yang bertentangan dengan Islam atau berbahaya dengan Islam. Adapun hal-hal yang dapat diterima oleh Islam dan dapat bermanfaat bagi Islam dan kehidupan, bukan saja boleh, malah perlu dicari diambil dan dikembangkan.

Adapun yang menyangkut politik NU dalam kittaahnya menjelaskan bahwa setiap warga Nahdlatul ulama' adalah warga Negara yang mempunyai hak-hak politik yang dilindungi oleh Undang-undang. Didalam hal warga NU menggunakan hak-hak politiknya harus dilakukan secara bertanggung jawab sehingga dengan demikian dapat ditumbuhkan sikap hidup yang demokratis konstitusional taat hukum dan mampu mengembangkan mekanisme

musyawarah dan mufakat dalam memecah permasalahan yang dihadapi bersama.²¹

3. Teori Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik, atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perseorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.²²

Pembelajaran memiliki hakikat atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, akan tetapi mungkin siswa juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan pada ”apa yang dipelajari siswa”. Adapun perhatian

²¹ Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2010), 23-24.

²² Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Pres, 2012), 7.

terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan.

Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar.²³ Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruktion*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran juga dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁴

Menurut aliran *behavioristik* pembelajaran adalah usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran *kognitif* mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari (Darsono, 2000: 24). Adapun *humanistik* mendiskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk

²³ Ibid., 7.

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.²⁵

Pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang dimuat dalam bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slid, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.²⁶ Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan *sainstifik* setelah siswa berintraksi dengan lingkungan, peristiwa dan informasi dan sekitarnya.²⁷

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkahlaku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.²⁸

²⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

²⁶ *Ibid.*, 7.

²⁷ *Ibid.*, 23.

²⁸ *Ibid.*, 5.

b. Perencanaan pembelajaran

Dilihat dari *terminologinya*, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata perencanaan dan kata pembelajaran. perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengembalian keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁹

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu pembelajaran sebagaimana disebut oleh Degeng (1989), sebagai suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif,

²⁹ Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2010), 23-24.

sedangkan rencana pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif.³⁰

Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang dengan adanya desain pembelajaran, perencanaan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, kemudian sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.³¹

c. Model Pembelajaran

Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual.

³⁰ Ibid., 25.

³¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 2-3.

Dewey (1986), mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa.³²

1. Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya.
2. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatar belakanginya.
3. Bruce joyce dan marsha weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengahkan empat kelompok model pembelajaran, yaitu (1) model intraksi sosial; (2) model pengelolaan informasi; (3) model personal humanistik; (4) modifikasi tingkah laku, kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.³³

³² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 127.

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 15.

d. Strategi pembelajaran

Dari model pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan Guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dari beberapa pengertian di atas, strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* “rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu”.³⁴

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Strategi-strateginya meliputi sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar paling tinggi berpusat pada gurunya, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode cramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif

³⁴ Abdul Majid, *Pelajar dan Pembelajaran*, 128-129.

digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan ketrampilan langkah demi langkah.

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal (*resource person*).

Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, noncetak dan sumber-sumber manusia.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik.

Seaman dan Fellenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan dan

pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.³⁵

Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok dan kerjasama siswa secara berpasangan.

4. Strategi Belajar Melalui Pengalaman (*experiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas. Penekana dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah proses belajar dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan.³⁶

e. Metode pembelajaran

Metode menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) adalah *a way in achieving something* “cara untuk mencapai sesuatu”. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian

³⁵ Ibid., 129-130.

³⁶ Ibid., 130-131.

maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar.³⁷

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan menghunuskan aktifitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) brainstorming, (8) debat, (9) simposium dan sebagainya. Menurut Ibnu Khaldun metode pengajaran sepantasnya melalui tiga langkah berikut ini:³⁸

- 1.) Murid belajar dengan memulai dari pengetahuan-pengetahuan umum yang sederhana dengan topik yang dipelajarinya, serta memperhatikan apakah pengetahuan tersebut sesuai dengan taraf pemikiran murid, sehingga tidak berada di luar kemampuan

³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 21.

³⁸ Ibid., *strategi pembelajaran*, 22.

persepsinya. Begitulah murid akan sampai pada taraf pertama proses belajar yang sangat sederhana.

- 2.) Guru kembali menyajikan kepada murid pengetahuan yang sama, tetapi tarafnya lebih tinggi dari taraf yang disajikannya pada langkah pertama. Pendidik mengambil point-point yang beraneka ragam dalam pembelajaran itu dengan memberikan penjelasan dan keterangan tidak secara global. Dengan demikian anak didik akan sampai pada taraf persepsi yang lebih tinggi.
- 3.) Pendidik kembali untuk ketiga kalinya mengajar topik yang sama secara terperinci, mencangkup dan mendalam pada segala segi dan lebih terperinci dalam pembahsan. (Fathiyyah Hasan Sulaiman, 1991: 78)³⁹

f. Teknik Pembelajaran

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran, Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang

³⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, 132-133.

berbeda pada kelas yang jumlah siswanya tergolong aktif dengan siswanya yang tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat beganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Ketrampilan merupakan perilaku pembelajaran yang sangat spesifik. Di dalamnya terdapat teknik-teknik pembelajaran seperti teknik bertanya, diskusi, pembelajaran langsung, teknik menjelaskan dan mendemonstrasikan. Dalam ketrampilan-ketrampilan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan perencanaan yang dikembangkan guru, struktur dan fokus pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran.⁴⁰

g. Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya yang satu banyak diselengi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru yang bersangkutan.

⁴⁰ Ibid, 24.

Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan atau utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian Pustaka berisi tentang uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap literatur pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, sehingga mengetahui dimana letak perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan sebagai kajian pustaka dalam permasalahan yang penulis bahas diantaranya:

Pertama, skripsi karya, Beti Ambar Wati, Tahun, 2014, Lembaga: IAIN Ponorogo, judul: *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mapel Aswaja di MTS Al-hikmah Geger Madiun*. Dengan kesimpulan: Nilai-nilai karakter

tersebut diantaranya adalah nilai religius, jujur, tanggung jawab, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, mandiri, demokratis, bekerja keras gemar membaca rasa ingin tau. Pengembangan nilai-nilai pada pendidikan karakter dengan tiga cara yaitu (1) dalam mata pelajaran (2) melalui budaya sekolah. Mencangkup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, konselor, dan tenaga administrasi, yaitu ketika berkomunikasi dengan para peserta didik dan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik saat didalam kelas maupun diluar kelas (3) pengembangan diri melalui keteladanan Guru dalam berperilaku yang baik sebagai panutan para siswa.⁴¹

Kedua, dengan nama Rofiqul Ahsan, Tahun, 2012, Lembaga STAIN Ponorogo, judul: *Sistematika Buku Paket Aswaja dan ke-NU-an yang Digunakan Sebagai Bahan Ajar Mata pelajaran Ahl Al-Sunnah wa Al-jama'ah (Aswaja) kelas VII di smp Ma'arif Darus Sholihin Sumur Songo Karas Magetan*. Dengan kesimpulan: pendidikan aswaja merupakan pendidikan yang berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang di ajarkan oleh Rosullullah SAW. Dari hal tersebut maka pendidikan aswaja masih dikembangkan dan diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan. Salah satunya, di SMP Ma'arif Darus Sholihin Sumur Songo Karas Magetan.

Dalam peroses pembelajaran perlu adanya bahan ajar yang baik dan benar, agar dalam pembelajaran tersebut tercapai kompetensi-kompetensi

⁴¹ Beti Ambar Wati, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mapel Aswaja di Mts Al-hikmah Geger Madiun* (Ponorogo: IAIN), vii.

pembelajaran. Bahan ajar buku paket aswaja dan ke-NU-an yang digunakan dalam pembelajaran aswaja di Smp Ma'arif Darus Sholihin Sumur songo Karas Magetan harus sesuai dengan standarisasi bahan ajar.⁴²

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pertama, pada penelitian Beti Ambar Wati dilakukan di Mts Al-hikmah Geger Madiun sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Kedua pada penelitian Rofiqul Ahsan dilakukan di SMP Ma'arif Darus Sholihin Sumur Songo Karas Magetan dengan objek pada Bahan ajar buku paket aswaja dan ke-NU-an yang digunakan dalam pembelajaran.

Adapun persamaan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu: pertama penelitian yang dilakukan antara Beti Ambar Wati, Rofiqul Ahsan dan penelitian ini sama-sama membahas tentang aswaja. Kedua, sekolah yang diteliti sama-sama dibawah lembaga pendidikan Ma'arif.

⁴² Rofiqul Ahsan, *Sistematika Buku Paket Aswaja dan ke-NU-an yang digunakan Sebagai Bahan Ajar Mata pelajaran Ahl Al-Sunnah Wa Al-jama'ah (Aswaja) kelas VII di smp Ma'arif Darus Sholihin Sumur songo Karas Magetan*, (Ponorogo: IAIN), viii.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung deskriptif, proses ini mementingkan hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan yang yang esensial.⁴³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistika atau dengan cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena social atau lingkungan social yang terdiri batas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.⁴⁴

Jenis penelitian yang dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai

⁴³ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3.

⁴⁴M. Djunadi Ghoni dan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian yang dilakukan.⁴⁵

1. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif. ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁴⁶

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrumen lain seperti dokumentasi dan wawancara langsung digunakan sebagai penunjang kehadiran peneliti telah diketahui statusnya oleh informan.

2. Lokasi Penelitian

Peneliti ini berlokasi di SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang terletak di jalan Batoro Katong No 13, Cokromenggalan, Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo.

3. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai. Sumber data ini di catat melalui catatan tertulis. Sedangkan

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.3.

⁴⁶*Ibid.*, 117.

sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara.⁴⁷

a. Sumber data primer

Wawancara dilakukan kepada Guru dan anak Didik SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

- 1) Anak Didik: untuk mendapatkan data tentang bagaimana cara pembelajaran Aswaja.
- 2) Guru: untuk mendapatkan data tentang cara pengimplikasian dalam pembelajaran Aswaja di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.
- 3) Wakil Kepala Sekolah: Untuk mendapatkan Data Tentang Pengimplementasian nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran T yang di ajarkan terhadap anak didik.
- 4) Kepala Sekolah: untuk mendapatkan data tentang hal yang mendasari diadakanya pembelajaran Aswaja bagi anak didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

b. Sumber Data Sekunder

Diperoleh dari Guru berupa profil, sejarah, bentuk kegiatan, jadwal, kegiatan, dan hasil dari anak didik setelah mendapatkan Pembelajaran Aswaja.

⁴⁷*Ibid.*, 157.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber dan primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁴⁸

a. Metode Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁴⁹ penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data informasi dari gejala atau fenomena secara

⁴⁸ Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 164.

⁴⁹ Baswori Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 93-94.

sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁵⁰

Menurut Nasutio menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat berkerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Sedangkan menurut Marshall menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dan menurut Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terang dan tersamar, dan observasi yang tak terstruktur.⁵¹

Dan sesuai dengan situasi dan obyek penyelidikan, dikenal tiga jenis Observasi partisipan, Observasi Sistematis dan observasi eksperimen.

⁵⁰ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), 168.

⁵¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 226.

- 1.) Observasi Partisipan adalah observasi yang pelaku observasi turut serta mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat yang sedang di amati.
- 2.) Observasi sitematis disebut juga dengan terang-terang atau tersamar yaitu yang dicirikan oleh adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur kategorisnya terlebih dahulu, termasuk ciri-ciri dari setiap faktor dalam kategori tersebut, dalam observasi sitematis peneliti tidak menyelidiki seluruh kehidupan sosial melainkan hanya beberapa segi terbatas.
- 3.) Observasi eksperimen tidak terlibat dalam situasi kehidupan orang-orang yang di observasi, melainkan mendudukan orang-orang yang berobservasi pada situasi yang dibuat oleh observer sesuai dengan tujuan penyelidikannya.⁵² Dan teknik observasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data lapangan untuk mengetahui tentang letak geografis SMP Ma'arif 1 Ponorogo, latar belakang Pengimplementasian Nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran siswa.

⁵² Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 169-167.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/ pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁵³

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang dikumpulkan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.⁵⁴

Agar data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dapat menyeluruh dan tepat sesuai dengai tujuan penelitian, perlu dirumuskan terlebih dahulu garis besar tentang pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan sebagai panduan pelaksanaan wawancara. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1.) menyusun kisi-kisi panduan wawancara. untuk memudahkan penyusunan pertanyaan sehingga sesuai dengan jenis data yang akan

⁵³ Baswori Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

⁵⁴ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 173.

dikumpulkan, terlebih dahulu perlu disusun kisi-kisi panduan wawancara, meliputi tujuan dan pokok penelitian, rincian data yang dikumpulkan, serta rincian butir-butir pertanyaan.

- 2.) memilih pertanyaan yang relevan, dipilih yang relevan sehingga tidak terjadi tumpang tindih.
- 3.) membuat panduan wawancara yang siap untuk digunakan.⁵⁵

wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti.⁵⁶ Dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang informan yang akan diwawancarai (tiga) informasi yaitu:

- 1) Kepala Sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo.
- 2) Wakil Kepala Sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo.
- 3) Murid SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Wawancara ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang Implementasi Nilai-nilai Aswaja dan juga aspek-aspek pembelajaran terhadap Siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

⁵⁵*Ibid.*, 175-176.

⁵⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Multidisipliner : Normatif Prenialis, sejarah, Filsafat, psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2010), 368.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan penguji suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar dipeoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁵⁷

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dan metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁵⁸ Dokumen digunakan untuk mengidentifikasi:

- 1.) situasi sosial di mana suatu peristiwa atau kasus memiliki makna yang sama. Situasi sosial mempertimbangkan waktu dan tempat dimana suatu peristiwa terjadi.

⁵⁷ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 183.

⁵⁸ Baswori Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

- 2.) dalam hubungan dengan identifikasi, perlu dikenali kesamaan dan perbedaannya, yaitu memfokuskan pada suatu objek, suatu peristiwa, atau suatu tindakan, diperlukan secara sama pada situasi yang sama, di dalam batas-batas situasi sosialnya.⁵⁹ Pada waktu yang sama, juga perlu dikenalkan bahwa suatu peristiwa yang sama akan dianggapi secara berbeda, oleh individu yang berbeda, dari kalangan yang berbeda, dan dalam waktu dan tempat yang berbeda.
- 3.) selanjutnya menegnali relevansi teoritis atas data tersebut. dengan langkah-langkah tersebut yang dilakukan secara simultan, baik persamaan maupun perbedaannya, antara realitas situasi, sosial, dan teori, diharapkan dapat dipahami hubungan anantara makna praktis (situasi rill) dan representasi simbolisnya (nilai ideal).⁶⁰ Dengan metode ini penulis memperoleh data tentang:
- a. Profil Smp 1 Ma'arif Ponorogo
 - b. Sejarah berdirinya SMP Ma'arif 1 Ponorogo Ponorogo.
 - c. Letak greografis SMP Ma'arif 1 Ponorogo.
 - d. Visi dan misi SMP Ma'arif 1 Ponorogo.
 - e. Struktur Lembaga Pendidikan SMP Ma'arif 1 Ponorogo
 - f. Keadaan guru dan murid di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

⁵⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 143.

⁶⁰*Ibid.*, 144.

g. Sarana dan prasarana SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

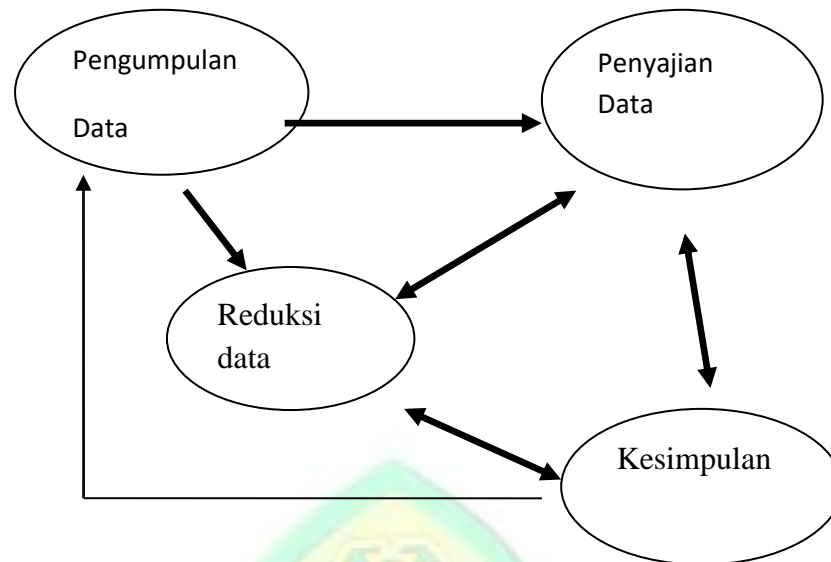
Dan dokumen yang dibutuhkan diperoleh dari Wakil kepala Sekolah untuk memperoleh data tentang profil dan sejarah Sekolah, foto dalam pembelajaran Aswaja. Selain itu juga peneliti juga memperoleh data tentang anak Didik yang mengikuti dalam pembelajaran Aswaja

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

Analisis data dalam menggunakan analisis data penelitian kualitatif, maka dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sampai mencapai keberhasilan, sehingga data yang diperoleh sudah benar-benar matang. Setelah itu dengan menggunakan model milik Miles & Huberman yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Dan ada beberapa langkah-langkah analisis data yaitu:

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, 244.



- a. Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplay pada laporan akhir penelitian.

- c. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan(verifikasi).⁶²

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁶³ Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan tringulasi. Ketekunan dalam pengamatan yang di maksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

a. Ketentuan Pengamatan

1.) Perpanjangan Keikutsertaan

Mengadakan pengamatan dengan dengan teliti dan rinci adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

2.) pengamatan yang tekun

kekuatan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang di cari dan Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, dan untuk

⁶²*Ibid.*, 246-252.

⁶³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian*, 171.

pengamatan ini dilakukan penelitian dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Pengimplikasian Nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran Siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dan memanfaatkan penggunaan : sumber,metode, penyidik dan teori. Hal ini dicapai dengan jalan:

- 1.) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2.) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- 3.) Membandingkan apa yang dikatakan orang orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4.) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.

- 5.) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁴

7. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian dalam melakukan penelitian ada 3 tahapan antara lain:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisa yang meliputi: analisa selama dan pengumpulan data.⁶⁵

⁶⁴ Ibid., 177-178.

⁶⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 84-91.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Smp Ma'arif 1 Ponorogo⁶⁶

- 1 Nama Sekolah : SMP Ma'arif 1 Ponorogo
- 2 Alamat : Jl. Batorokatong 13 Kelurahan
Cokromenggalan, Kec. Ponorogo, Kab.
Ponorogo
3. No Telp / Fax : (0352) 481159
4. Nama Yayasan
(*bagi swasta*) : Lembaga Pendidikan Maarif NU Cabang
Ponorogo
5. Alamat yayasan &
No. Telp : Jl. Sultan Agung Kel, Bangunsari
Ponorogo
6. Nama Kepala
Sekolah : SUHARJONO, S.Pd.
7. No Telp / HP : 081335284912
- 8 Kategori Sekolah : ~~SBI~~ / SSN / Rintisan-SSN *)
9. Tahun didirikan /
thn beroperasi : 1948
10. Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan
/ Bangunan
 - a. Luas Tanah / : 5940 m²/wakaf
Status
 - b. Luas Bangunan : 3234 m²
11. No Rekening : 0202582516 bank jatim cabang ponorogo

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/F-1/5-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

2. Sejarah Lembaga Pendidikan SMP Ma'arif 1 Ponorogo⁶⁷

Setelah Indonesia merdeka tahun 1945 para Kyai dan Ulama' dilingkungan NU dikabupaten Ponorogo bergegas bersemangat untuk berjihad memajukan pendidikan di Ponorogo. Pada saat itu Nahdlatul Ulama' hanya mempunyai satu lembaga pendidikan umum tingkat sekolah dasar yakni SR Islam yang berkedudukan dikomplek Masjid NU dijalan Sultan Agung sekarang.

Maka pada tanggal 14 Agustus 1948 bertepatan bulan peringatan Indonesia merdeka berkumpul para Kyai dan Ulama' NU berusaha mendirikan sekolah menengah Islam yang disingkat SMI. SMI tersebut berdiri diatas tanah wakaf dari Almarhum Bapak H. Chozin yang beralamat dijalan Batorokathong 13 Desa Cokromenggalan Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo sampai sekarang.

Tahun demi tahun SMI sangat diminati umat Islam khususnya warga NU dikabupaten Ponorogo dan sekitarnya, sehingga dalam mengikuti ujian Negara (tempo dulu) selalu lulus 70-80%. Namun dalam kurun waktu Tahun 60-an SMI berubah menjadi SMP NU. Di SMP NU tahun demi tahun berubah lagi menjadi SMP Ma'arif. Berubahnya tersebut karena NU

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/F-1/5-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

menjadi Partai Politik, sehingga pemerintah menghimbau agar nama lembaga pendidikan tidak sama dengan Parpol.

Dari SMP Ma'arif berubah lagi menjadi SLTP Ma'arif, kemudian berubah lagi menjadi SMP Ma'arif 1 yang berimbrio menjadi beberapa SMP Ma'arif yaitu Ma'arif 1 sampai Ma'arif 9 yang tersebar diseluruh kecamatan Ponorogo.

SMP Ma'arif 1 Ponorogo terletak dijalan Battorokathong 13 Desa Cokromenggalan kecamatan kota kabupaten Ponorogo. Seiring berjalannya waktu lembaga sekolah ini selalu mengadaptasi perkembangan dan tantangan zaman sehingga semakin profesional dalam pengelolaan sekolah. Hal ini terbukti dengan perkembangan setatus sekolah dari RSSN menjadi (sekolah standar nasional) ditahun 2010 yang lalu dan didukung oleh 95% tenaga pendidikan yang telah memperoleh predikat Guru profesional dan telah tersertifikasi.

3. Letak Geografis⁶⁸

SMP Ma'arif 1 Ponorogo terletak dijalan Battorokathong 13 Desa Cokromenggalan kecamatan kota kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/F-1/5-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

4. Visi Dan Misi Smp 1 Ma'arif Ponorogo⁶⁹

a. Visi

Visi Sekolah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh Sekolah. Visi Sekolah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan sekolah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

1.)Berimtaq, Beriptek, Berbudaya, dan Berahlak mulia

b. Misi

1.)Mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari/ahlakul karimah seluruh warga sekolah.

2.)Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.

3.)Mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan tehnologi.

4.)Membudayakan disiplin dan etos kerja yang tinggi.

5.)Membudayakan kepribadian dan budi pekerti yang luhur sesuai ajaran ahlussunnah wal jamaah.

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/F-1/5-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

5. Struktur Lembaga Pendidikan SMP Ma'arif 1 Ponorogo⁷⁰

Ketua komite sekolah	: Drs. H. Choirul Fatah, M. Pd.I.
Kepala sekolah	: Suharjono, S.Pd.
Waka kurikulum	: Ir. Sona'a
Waka kesiswaan	: Miswanto, S. Pd.
Waka sarpras	: Sutrisno, S.Pd.
Waka Humas	: Silahudin Hudaya, S.Pd.
Bendahara sekolah	: Dra, Dwi Yulianti
Bendahara Bos	: tien ardiana sari
Kepala tata usaha	: yulianto

5. Keadaan Guru Dan Siswa Lembaga Pendidikan SMP Ma'arif 1 Ponorogo⁷¹

a. Keadaan Guru

Guru merupakan orang tua kedua setelah ' & orang tua kandung yang memberikan ilmu, memberikan kedisiplinan serta mengajarkan keteladanan kepada para siswa agar siswa mendapatkan ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun moral yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

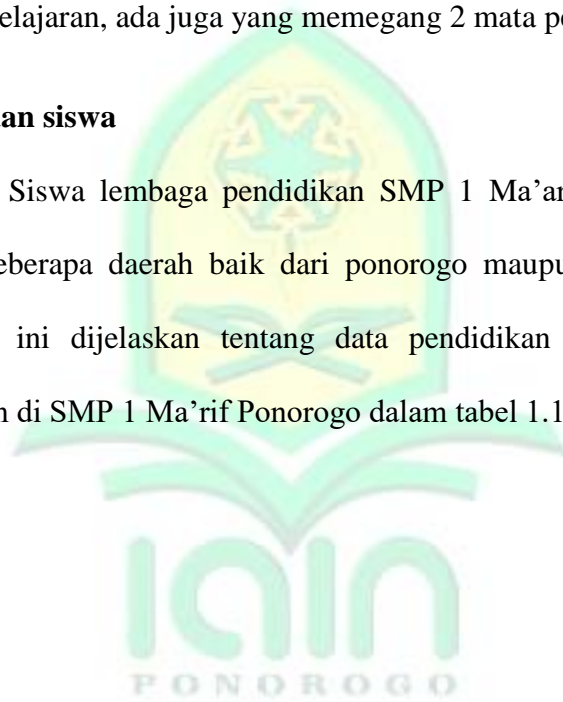
⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/F-1/5-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/F-1/5-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Berdasarkan data dokumentasi yang telah peneliti dapatkan untuk saat ini di SMP 1 Ma'arif Ponorogo telah memiliki tenaga guru dan guru bantu sejumlah 18 guru Laki-laki, 27 guru Perempuan dan 3 guru bantu Laki-laki, 2 guru bantu Perempuan. Jumlah seluruh guru dan karyawan SMP 1 Ma'arif Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 adalah 44 orang. guru yang di SMP 1 Ma'arif Ponorogo ada yang memegang 1 mata pelajaran, ada juga yang memegang 2 mata pelajaran.

b. Keadaan siswa

Siswa lembaga pendidikan SMP 1 Ma'arif Ponorogo berasal dari beberapa daerah baik dari Ponorogo maupun luar Ponorogo. Di bawah ini dijelaskan tentang data pendidikan siswa/siswi yang di tempuh di SMP 1 Ma'arif Ponorogo dalam tabel 1.1 sebagai berikut:



Tabel 4.1**Data Siswa/Siswi di Smp 1 Ma'arif Ponorogo**

Th. Pelaja ran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah		Siswa	Romb el
	Siswa	Rombel	Siswa	Romb el	Siswa	Romb el		
2013/20 14	134	6	199	9	220	10	553	25
2014/20 15	195	9	134	6	192	9	521	24
2015/20 16	147	7	198	9	132	6	477	22
2016/20 17	135	8	142	7	188	9	553	24
2017/20 18	131	6	221	9	141	7	493	22

7. Sarana dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan SMP Ma'arif 1 Ponorogo.⁷²

Sarana dan prasarana yang ada di Smp 1 Ma'arif Ponorogo juga harus memadai agar proses pembelajaran untuk siswa/siswi di SMP 1

⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/F-1/5-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Ma'arif Ponorogo bisa berjalan dengan efektif dan efisien, dan berikut adalah sarana dan prasarana yang ada di SMP 1 Ma'arif Ponorogo, di antaranya:

a. Tanah

1.) Luas Lahan/Tanah: 5940 m

2.) Luas Tanah Terbangun: 3234 m

b. Bangunan dan gedung

Berikut ini diterangkan tentang bangunan atau gedung ruang belajar yang berada di SMP 1 Ma'arif Ponorogo 2.1 sebagai berikut:



Tabel 4.2**Banyaknya gedung ruang belajar yang ada di SMP****1 Ma'arif Ponorogo**

	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1	Perpustakaan	1	10x10	Baik
2	Lab. IPA	2	10x10	Baik
3	Keterampilan	1	7x8	Baik
4	Multimedia	-	-	-
5	Kesenian	-	-	-
6	Lab. Bahasa	2	7x8	Baik
7	Lab. Komputer	2	7.5x8	Baik
8	PTD			
9	Serbaguna/aula	1	10x20	Baik

c. Sarana Pendukung

Berikut ini adalah sarana pendukung di SMP 1 Ma'arif Ponorogo yang dijelaskan dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Sarana Pendukung yang ada di SMP 1
Ma'arif Ponorogo

NO	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)
1	Gudang	1	6x7
2	Dapur	1	2x3
3	Reproduksi	-	-
4	KM/WC Guru	2	1.5x4
5	KM/WC Siswa	15	2x3
6	BK	1	3x4
7	UKS	2	2x4
8	PMR/Pramuka	1	2x3
9	Ibadah	2	8x9
10	Ganti	2	7x4
11	Koperasi	2	2x3
12	Hall/lobi	1	3x10
13	Kantin	2	4x6
14	RumahPompa /Menara Air	-	-
15	Bangsas Kendaraan	-	-

B. Deskripsi Data Khusus

1. Konsep nilai Tawasuth, Tasamuh dan, Tawazun dalam Pembelajaran Siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Diberlakukannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional membawa implikasi terhadap paradigma pengembangan kurikulum pendidikan antara lain, pembaharuan dan diversifikasi kurikulum terhadap standar kompetensi yang terkait dengan berbagai rumpun mata pelajaran. Berkenaan dengan hal itu, di masa yang akan datang perlu dipersiapkan generasi muda termasuk peserta didik yang memiliki kompetensi yang multidimensional.

Standar kompetensi yang dibutuhkan di masa yang akan datang adalah standar kompetensi yang merangsang peserta didik untuk berkembang sesuai potensi dan kompetensi yang dimilikinya. Dalam menyikapi hal tersebut, maka standar kompetensi untuk mata pelajaran pendidikan Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja) dan Ke-NU-an yang berlaku di satuan-satuan pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama juga perlu didesain menjadi standar yang menitikberatkan pada kompetensi. Kompetensi yang dikembangkan adalah untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian dan berbagai kerumitan hidup lainnya, sehingga tercipta

lulusan-lulusan satuan pendidikan yang berkompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya.

Adapun untuk konsep dari nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Aswaja yang diajarkan guru untuk siswa/siswi yang ada di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, setiap siswa/siswi harus mempunyai kedewasaan dalam menghadapi masalah, yaitu ketika mereka menghadapi suatu masalah harus bisa memecahkan masalah dengan damai dan tenang, dan tidak membela satu sama lain, agar setiap siswa/siswi mempunyai kedewasaan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Aswaja dapat diterapkan dalam pembelajaran siswa/siswi sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Suryo selaku guru mata pelajaran Aswaja menyatakan bahwa:

Kedewasaan dalam memecahkan permasalahan, memecahkan secara objektif, saling menghargai, tidak memihak salah satu, supaya anak tersebut memiliki sikap kedewasaan untuk menghadapi permasalahan dalam hal apapun dalam kehidupan sehari-hari, termasuk didalam lingkungan sekolah.⁷³

konsep yang dikembangkan Aswaja tidak terlepas dari konsep Islam yang sebenarnya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dalam konteks pendidikan, pengkajian Aswaja meliputi: sejarah Aswaja, akidah,

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/1-W/F-2/6-5/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

fiqih/ibadah dan akhlak. Berbagai aspek tersebut merupakan landasan bagi terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya, atau yang dalam konsep Al-Qur'an dikenal dengan *habl-u min-a Llah wa habl-um minannas*.

Nahdlatul Ulama (NU) yang berdiri pada tahun 1926 merupakan bentuk nyata dari para ulama di Indonesia yang berupaya keras memperjuangkan kelestarian paham keagamaan Aswaja. Oleh karena itu, mempelajari Aswaja di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah kehidupan masyarakat Indonesia dalam mengamalkan ajaran Islam yang merupakan sisi historis yang amat kuat melatarbelakangi berdirinya NU. Tentu saja, harus pula dipelajari bagaimana para ulama kemudian membuat konsep-konsep keagamaan maupun gerakan kemasyarakatan melalui organisasi Islam terbesar di Indonesia itu.

Dalam hal konsep Aswaja selain memberikan tugas-tugas kemanusiaan para guru harus mengembangkan konsep nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran siswa/siswi, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Zulaehah selaku guru mata pelajaran Aswaja yang menyatakan bahwa:

Didalam mengembangkan pendidikan harus menerapkan dari karakter-karakter, *tasamuh*, *tawazun* dan *tawasuh*, misalnya saling

menghargai tidak menganggap anak itu lebih rendah dan dalam pergaulan sehari-hari pembiasaan karakter dari ketiga sifat tersebut, memang itu sulit, jika dengan kebiasaan maka anak akan menjadi biasa dalam kehidupannya sehari-hari. Kedua, kesadaran diri, mungkin anak seusia di SMP memiliki ego yang lebih tinggi.⁷⁴

Oleh karena itu dengan adanya konsep nilai-nilai Aswaja yang berkaitan dengan pembelajaran siswa tersebut, para siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo juga dibiasakan untuk mempraktikkan materi ibadah yang diajarkan oleh guru. Sehingga pembelajaran Aswaja tidak hanya sekedar pengetahuan. Di samping itu, para siswa akan menjadi manusia yang berkualitas secara jasmani dan rohani sesuai tujuan pendidikan nasional.

Hasil observasi saat saya penelitian, Para siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo juga dibiasakan untuk mempraktikkan materi ibadah yang diajarkan oleh guru. Sehingga pembelajaran Aswaja tidak hanya sekedar pengetahuan melainkan juga perbuatan.

2. Implementasi nilai Tawasuth, Tasamuh dan, Tawazun dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa nilai ASWAJA telah diimplementasikan pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas VIII dan IX di SMP 1 Ma'arif Ponorogo. Diantara nilai-nilai tersebut ialah sikap tawasuh (moderat), tasamuh (toleransi), dan tawazun (seimbang). Selain dapat dilihat dari beberapa materi yang telah

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/2-W/F-2/6-5/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

disampaikan, hal ini juga dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, guru Aswaja/ke-NU-an, dan waka sekolah di SMP 1 Ma'arif Ponorogo tersebut.

Implementasi pendidikan nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran juga dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran yang demokratis dilakukan dengan cara tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya di kelas di kelas, baik dalam jender, kesukaan, usia, dan tingkat kemampuan peserta didik. Maksudnya bahwa setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam hal bertanya dan memberikan pendapatnya.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aswaja/ke-NU-an Bu Zulaehah yang mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran yang demokratis, dengan cara berdiskusi. Dari hasil diskusi, guru menampung semua hasil dari hasil diskusi siswa kemudian guru membenarkan mana sekiranya kurang benar tidak menyalahkan pendapat yang itu dianggap kurang pas. jadi menghargai pendapat orang lain itu adalah salah satu dari ketiga sifat tersebut.⁷⁵

Sedangkan nilai-nilai Aswaja yang ditanamkan guru ke murid ketika pembelajaran Aswaja, sebagaimana yang diungkapkan siswi yang bernama Ragil Putri Susanti bahwa:

“Nilai-nilai Aswaja yang ditanamkan guru didalam kelas untuk siswa/siswi dalam pembelajaran Aswaja adalah, tawasut

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/3-W/F-2/11-5/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

menempatkan diri ditengah-tengah antara dua ujung ta'aruf (ekstrim) dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran, serta menghindari keterlanjuran yang kiri dan kanan secara berlebihan. contoh: menghargai siswanya agar berlaku adil, yang gigih dalam memegang keputusan dalam mnghadapi masalah.

Tasamuh, sikap lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain, tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri. contoh: guru mengajari, siswa menerapkan tasamuh seseorang hendaknya lapang dada dalam menghadapi perlakuan teman kita, tidak menganggap orang lain rendah dan mudah memberikan maaf kepada orang lain.

Tawazun, keseimbangan memperhatikan dan memprhitungkan berbagai faktor dan berusaha memadukan secara prsonal. contoh: seorang pelajar yang melanjutkan sekolah, maka perlu mempertimbangkan segala faktor yang berhubungan dengan kelanjutan sekolah. Tujuan utama dari kelanjutan sekolah itu sendiri dari, kemampuan orang tua, akan menjadi jaminan kualitas anak didik dimasa yang akan datang.⁷⁶

Penanaman yang ditanamkan guru dalam kelas saat ada perlombaan olimpiade mata pelajaran, maka setiap guru mata pelajaran mengumumkan bahwa setiap siswa dapat mengajukan untuk mengikuti perlombaan tersebut, maka dari itu wawancara dengan murid yang bernama Helda Aldena Ryanti mengatakan bahwa:

Tawasut kalau yang ditanamkan guru dalam kelas seperti halnya saat ada olimpiade pelajaran IPS,IPA, dan matematika. Setiap guru dari masing-masing pelajaran mengumumkan bahwa setiap siswa dapat mengajukan sebagai peserta olimpiade trsebut. Guru membebaskan siswanya untuk memilih mata pelajaran sesuai kehendak mereka dan tidak memaksa untuk mengikuti plajaran masing-masing guru tersbut.

Tasamuh, saat ada pembahasan soal ujian, dalam satu soal guru mengemukakan pendapat tentang jawaban tersebut, namun murid-

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/4-W/F-2/14-5/2018dalam lampiran laporan hasil penelitian

murid juga memiliki pendapatnya sendiri, namun disini guru tidak membenarkan pendapatnya atau menyalahkan pendapat yang lain. Tawazun, saat murid-murid mengalami suatu masalah guru akan mempertimbangkan dari latar belakang masalah tersebut dan menimbang berbagai faktor penyebabnya.⁷⁷

Selain dilaksanakan oleh guru Aswaja/ke-NU-an, nilai-nilai Aswaja juga dilaksanakan oleh organisasi sekolah seperti halnya OSIS dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP 1 Ma'arif Ponorogo. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara bersama beberapa siswa/siswi sebagai berikut:

Adapun Wawancara dengan murid atas nama farah yang mengatakan bahwa:

Dalam pemilihan ketua osis, masing-masing kandidat membebaskan anggotanya memilih siapa yang ingin mereka pilih masing-masing kandidat tidak memaksa jika golongan/orang terdekat dari kandidat tersebut harus memilih orang tersebut.⁷⁸

Didalam memimpin organisasi sekolah, dalam melibatkan kepemimpinan pada suatu organisasi, siswa/siswi tersebut harus melibatkan dari nilai-nilai Aswaja yang diajarkan oleh guru Aswaja tersebut.

Adapun wawancara dengan siswi atas nama wutri yang mengatakan bahwa:

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/5-W/F-2/14-5/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/6-W/F-2/14-5/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Iya, nilai aswaja juga dilakukan oleh organisasi sekolahan seperti halnya pada organisasi osis. Dalam melakukan tindakan kepemimpinan kita juga harus melibatkan tindakan kepemimpinan kita juga harus melibatkan nilai-nilai aswaja yang memang patut diterapkan pada organisasi, seperti dalam pemilihan ketua osis atau pun setiap rapat yang akan memunculkan pendapat setiap anggota dan bersikap tawasut untuk menerima setiap pendapat.⁷⁹

Hasil observasi saat penelitian, pada saat saya berjalan-jalan dengan mengamati kelas-kelas yang ada di SMP Ma'arif 1 Ponorogo ketika sedang pembelajaran Aswaja saya mengikuti kegiatan belajar mengajar Aswaja, saya mendapati suasana kelas yang kondusif dan aktif dalam pembelajaran, dimana siswa/siswi semangat dan antusias dalam mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru Awaja, dan pada saat saya mengamati proses pembelajaran Aswaja, Para siswa/siswi diajarkan untuk menghargai pendapat satu sama lain melalui metode pembelajarn kelompok ataupun diskusi sehingga para siswa bisa mengerti akan pentingnya sikap yang ditanamkan guru pada nilai-nilai Aswaja.

Dari hasil obserasi, Suasana kelas yang kondusif dan aktif dalam pembelajaran, dimana siswa/siswi semangat dan antusias dalam mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru Awaja, dan pada saat saya mengamati proses pembelajaran Aswaja, Para siswa/siswi diajarkan untuk menghargai pendapat satu sama lain.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/7-W/F-2/15-5/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

3. Dampak nilai Tawasuth, Tasamuh dan, Tawazun dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Toleransi menjadi mudah diucapkan tetapi sulit dipraktikkan, memang sikap toleransi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama, etnis, dan kelompok-kelompok sosial yang beragam. Kemajemukan merupakan realitas yang tak terbantahkan di bumi Nusantara ini. Satu sisi, kemajemukan ini menjadi modal sosial pembangunan bangsa, dan di sisi lain menjadi potensi laten konflik sosial.

Dengan begitu sekolah yang menerapkan nilai-nilai aswaja memiliki efektifitas proses belajar mengajar yang tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh sifat proses belajar mengajar yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. Proses belajar mengajar bukan penekanan pada penguasaan pengetahuan, tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan murni dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Adapun wawancara yang disampaikan oleh Bapak Suharjono selaku kepala sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo menyatakan bahwa:

Dampak dari nilai aswaja ini, dengan memaknainya dari beberapa aspek baik aspek sosial agama dan budaya anak akan menjadi saling

menghargai satu dengan yang lainnya. itu kalau anak sudah membiasakan, ada kalau anak yang tidak.⁸⁰

Kurangnya jam dalam pembelajaran Aswaja selama pembelajaran Aswaja hanya 30 menit, disitulah ketika guru menyampaikan pembelajaran sesingkat mungkin, dari sebagian siswa/siswi tidak menerapkan yang diajarkan oleh guru Aswaja. Adapun kedewasaan anak tersebut belum terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai tawasuh, tasamuh, dan tawazun karena egonya anak masih tinggi, dan ketika sebagian siswa/siswi bertemu guru tidak menundukkan kepala, memanggil temanya tidak dengan nama asli, maka dari itu sebaian anak belum mempraktekan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari, adapun dikarenakan faktor lingkungan dari orang tua tidak mengajari anak sopan santun saling menghargai ataupun menghormati. Adapun untuk kelebihan dari nilai Aswaja tersebut anak-anak bisa menghargai orang lain, menghormati, dan bisa mengamalkan pembelajaran Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil wawancara yang disampaikan guru bu zulaeha selaku guru Aswaja yang menyatakan bahwa:

Adanya faktor eksternal dalam pembelajaran sangat minimnya waktu dalam penyampaian tentang pembelajaran aswaja, kebiasaan anak yang belum terbiasa dalam melakukan dari nilai-nilai tersebut, maka dari itu kelebihannya, disiplin, tertib, menghormati orang lain. Maka

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/8-W/F-2/16-5/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

dengan itu tidak dapat secara instan untuk menanamkan kebiasaan dalam kehidupan anak didik sehari-hari.⁸¹

Hasil observasi ketika saya melakukan penelitian pada jam istirahat, saya berjalan-jalan melihat kelas-kelas yang ada di SMP Ma'arif 1 Ponorogo saya memasuki kelas khusus (unggulan) atau kelas tahfidz, salah satu adanya fasilitas LCD di ruangan kelas tersebut, akan tetapi LCD itu saat ini hanya berada di kelas khusus saja, di kelas reguler belum ada LCD nya.

Dari hasil observasi tersebut, di SMP Ma'arif 1 Ponorogo memiliki kelas tahfidz yang memiliki fasilitas kelas berbeda dengan kelas reguler.



⁸¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/4-W/F-2/16-5/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis konsep nilai Tawasuth, Tasamuh dan, Tawazun dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, konsep nilai tawasuth, tasamuh, dan tawazun dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo adanya instruksi dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU cabang Ponorogo untuk memasukkan pendidikan Aswaja dalam kurikulum lembaga pendidikan yang berada dibawah naunganya. Disamping itu, minimnya pelaksanaan praktik ibadah dalam pembelajaran fiqih dan akhlak juga mendorong diterapkanya konsep nilai Aswaja, karena pembelajaran yang sekedar teoritis dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Dengan pembelajaran yang baik, maka akan tercipta lulusan madrasah yang berkualitas secara jasmani dan rohani sesuai pendidikan nasional.

Para Ulama NU berpendirian bahwa paham Ahlussunnah wal Jamaah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang).⁸²

Melihat dari konsep nilai Aswaja tersebut, SMP Ma'arif 1 Ponorogo membuat pengelolaan lembaga dengan mengembangkan pendidikan harus

⁸² Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi*, 7.

menerapkan karakter-karakter tasamuh, tawazun dan tawasuth, didalam mengembangkan pendidikan dengan yang terkandung di nilai-nilai tasamuh salaing menghargai, menghormati itu diterapkan akan sebagai karakter/kebiasaan, saling menghargai tidak menganggap anak itu lebih rendah dalam kehidupan sehari-hari ketika ada seseorang yang mengalami kesulitan akan dibantu ini maka dari itu akan mengambangkan sikap Aswaja.

Konsep dari pembelajaran Aswaja ini juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembngkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkmbangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Yang diharapkan para guru dari konsep nilai Aswaja di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, khususnya mengenai akhlak ialah, untuk mengenalkan dan melatih siswa agar terbiasa dalam menghargai dan menghormati satu sama lain. Masyarakat di sekitar sekolahan tersebut mayoritas penganut ajaran Aswaja NU. Oleh karena itu, konsep nilai-nilai Aswaja sangat diperlukan.

Berdasarkan analisa penulis, hal ini bermaksud untuk menjadikan siswa/siswi agar menghargai, menghormati satu sama lain, tidak membedakan anatara satu yang lainnya, sikap tidak menghargai, menghormati satu sama lain akan menimbulkan permusuhan. Pesrta didik diharapkan agar

mampu bersikap fleksibel dan moderat dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul yang disebabkan oleh kurangnya rasa saling menghormati, membantu satu sama lain. Anggaran dasar NU yang menganut paham Aswaja menyebutkan bahwa ajaran berpegang teguh pada salah satu 4 madzhab dan melaksanakan apa saja yang menjadi kemaslahatan umat. Ajaran Aswaja menekankan pada konsep tawasuth, tawazun, tasamuh, maka dari itu, dengan adanya konsep nilai dari Aswaja diharapkan perpecahan umat dapat dihindari dan anggapan yang salah bahwa ajaran Aswaja NU yang di dalamnya hanya mengajarkan tradisi amaliah tanpa adanya dasar hukum yang membenarkan dapat teratas.

B. Analisis implementasi nilai Tawasuth, Tasamuh dan, Tawazun dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Aswaja/ke-NU-an juga diajarkan secara langsung dalam bentuk mata pelajaran, materi Aswaja yang berisi tentang tauhid atau akidah bertujuan agar para siswa mempunyai pijakan dalam bertauhid sesuai dengan apa yang sudah digariskan para ulama' Aswaja. Materi-materi tentang syariat Islam yang terkandung di dalamnya diharapkan agar para siswa mempunyai panduan praktis tentang tata cara beribadah yang baik dan benar, materi Ahlak atau Tashawuf yang terkandung didalamnya memberikan pesan tentang tata cara hidup pribadi, sosial kemasyarakatan, keagamaan atau kebangsaan. Dengan demikian diharapkan para siswa lulusan SMP Ma'arif 1 Ponorogo, mampu menjadi seorang pribadi yang punya sikap toleransi tinggi, seimbang, moderat

dan selalu berkomitmen dengan amar ma'ruf nahi munkar seperti apa yang sudah diajarkan para ulama Aswaja. Tidak hanya memberikan Aswaja, melalui teori dalam bentuk pelajaran saja, namun juga mempraktikannya melalui amaliyah-amaliyah yang telah dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengadakan acara nariyahan, tausiyah menjelang ujian, ziarah kubur, Yasin Tahlil, Istighotsah, sholat dhuha, sholat qobliyah dan ba'diyah dzuhur dan lain sebagainya.

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*Put something Into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).⁸³

Berdasarkan analisa penulis bahwa SMP Ma'arif 1 ponorogo mempunyai nilai-nilai pendidikan dalam mengajarkan dan membimbing siswanya dalam pendidikan agama agar selalu dekat dengan Allah SWT, selalu berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadits sehingga menjadi muslim yang sejati karena SMP Ma'arif 1 Ponorogo tidak hanya mengajarkan teori

⁸³ Nur sayyid santoso, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah*, 202.

Aswaja, namun diimbangi dengan pengamalan-pengamalan ajaran Aswaja dalam kehidupan sehari-hari serta selalu menjunjung tinggi akhlakul karimah. Disamping itu para siswa diberikan ilmu-ilmu pengetahuan umum yang memadahi dan berbagai keterampilan dalam bentuk kegiatan extra kurikuler serta ditekankan agar mengamalkan hal-hal yang sudah menjadi tradisi Aswaja dan bergaul dengan ahlak Aswaja yaitu bergaul dengan akhlakul karimah. Sehingga tidak hanya ilmu semata yang diperoleh namun ia mampu mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena ilmu tidak akan bermanfaat sebelum diamalkan.

C. Analisis Dampak nilai Tawasuth, Tasamuh dan, Tawazun dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia disekolah. Secara umum strategi, metode, teknik pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada siswa maksudnya pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar siswa, bukan pada keaktifan mengajar guru. Maka dari itu ketika sekolah diberi kebebasan dalam strategi akan memberikan dampak pada saat pembelajaran Aswaja dengan memaknai dari beberapa aspek baik aspek sosial agama dan budaya akan saling menghargai satu sama lain, dengan begitu ketika adanya dampak yang dipaparkan diatas pembelajaran Aswaja mempunyai kekurangan ketika pada jam pembelajaran sekolah SMP

Ma'arif 1 ponorogo minimnya waktu pembelajaran Aswaja, dan untuk kelebihannya anak-anak bisa menghargai satu sama yang lainnya.

Sedangkan dalam menghadapi masalah budaya atau problem sosial yang berkembang di tengah masyarakat Nahdatul Ulama menggunakan pendekatan sikap seperti Sifat *Tawasuth* dan *i'tidal* (moderat adil dan tidak ekstrim) Sikap *tasamuh* (toleransi lapang dada dan saling pengertian) Sikap *tawazun* (seimbang dalam berhikmad) Amar ma'ruf nahi munkar.

Melalui akidah ini dapat dikatakan, yang tidak boleh adalah hal-hal dari luar yang bertentangan dengan Islam atau berbahaya dengan Islam. Adapun hal-hal yang dapat diterima oleh Islam dan dapat bermanfaat bagi Islam dan kehidupan, bukan saja boleh, malah perlu dicari diambil dan dikembangkan.⁸⁴

Berdasarkan analisa penulis bahwa dari nilai *tawasuthh*, *tasamuh*, dan *tawazun* Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu perkembangan peserta didik, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna didalam rumah dan lingkungan masyarakat. sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah,

⁸⁴ Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, 23-24.

baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian implementasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Siswa (Study kasus di SMP Ma'arif 1 Ponorogo"). dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep nilai *Tawasuth*, *Tasamuh* dan, *Tawazun* dalam pembelajaran siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo membuat pengelolaan lembaga dengan mengembangkan pendidikan harus menerapkan karakter-karakter *tasamuh*, *tawazun* dan *tawasuth*, didalam mengembangkan pendidikan dengan yang terkandung di nilai-nilai *tasamuh* salaing menghargai, menghormati itu diterapkan akan sebagai karakter/kebiasaan, saling menghargai tidak mengagap anak itu lebih rendah dalam kehidupan sehari-hari ketika ada seseorang yang mengalami kesulitan akan dibantu ini maka dari itu akan mengambangkan sikap Aswaja.
2. Implementasi nilai *Tawasuth*, *Tasamuh* dan, *Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, tidak hanya memberikan pembelajaran Aswaja melalui teori dalam bentuk pelajaran saja, namun juga mempraktikannya melalui amaliyah-amaliyah yang telah dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari, Implementasi pendidikan nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran juga dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran yang demokratis dilakukan dengan cara

tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya di kelas, baik dalam gender, kesukaan, usia, dan tingkat kemampuan peserta didik. Maksudnya bahwa setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam hal bertanya dan memberikan pendapatnya.

3. Dampak nilai *Tawasuth*, *Tasamuh* dan, *Tawazun* dalam pembelajaran siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Dampak dari nilai aswaja ini, dengan memaknainya dari beberapa aspek baik aspek sosial seperti contoh, dalam pergaulan sehari-hari anak tidak memilih-milih teman untuk bergaul dalam kehidupan sehari-hari, hal ini akan bersangkutan dengan aspek budaya. Karena seiring perkembangan zaman yang saat ini terjadi terkadang di dalilingkungan budayapun mengalami tolak belakang sehingga anak akan mampu berfikir secara dewasa mana halnya budaya yang akan ditiru oleh kalangan para siswa sehingga hal ini tidak terlepas dengan aspek agama. Dengan begitu sekolah yang menerapkan nilai-nilai Aswaja memiliki efektifitas proses belajar mengajar yang tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh sifat proses belajar mengajar yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. Proses belajar mengajar bukan sekedar memayoritasi dan penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan murni dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya lebih berusaha untuk mengembangkan penelitian yang peneliti lakukan ini, supaya lebih bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan pendidikan.

2. Bagi Guru

Dalam usaha implementasi nilai-nilai Aswaja, guru Aswaja hendaknya menyadari bahwa tidak semua peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar Aswaja. Untuk itu guru harus senantiasa memotivasi siswa agar memiliki kesadaran untuk belajar Aswaja.

3. Bagi Siswa

Agar tercapai cita-citanya, hendaknya pesera didik haruslah bersikap aktif dalam proses pembelajaran dan pantang menyerah untuk mendapatkan kefahaman ilmu pengetahuan yang berbasis agama, dan juga diharapkan penelitian ini menjadi inisiatif bagi penanaman nilai-nilai Aswaja dalam diri siswa. Dengan demikian diharapkan pengurus serta pihak sekolah untuk dapat memeberikan bimbingan lebih serius pada siswa agar lebih matang dan siap dalam bermasyarakat baik saat di sekolah maupun setelah selesai dari sekolah.

4. Bagi Orang Tua Siswa

Sebagai orang tua hendaknya selalu memberikan arahan dan dukungan kepada anaknya agar mereka terus meningkatkan semangat dalam belajarnya.

5. Kepada Peneliti

Diharapkan agar dapat mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan interaksi pendidikan dan motivasi belajar untuk memperkaya khasanah keilmuan dan merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin ‘Abdul Hamid al-Atsari. *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*. Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2013.
- Abdusshomad Muhyidin. *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista, 2010.
- AH Hujair dan Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003.
- Ahsan Rofiqul. *Sistematika Buku Paket Aswaja dan ke-NU-an yang digunakan Sebagai Bahan Ajar Mata pelajaran Ahl Al-Sunnah Wa Al-jama’ah (Aswaja) kelas VII di smp Ma’arif Darus Sholihin Sumur songo Karas Magetan*. Ponorogo: IAIN.
- B. Uno Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Baswori Dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Bungin Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ghoni M. Djunadi dan Al Manshur Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Harits Busyairi. *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista, 2010.

- Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif Edisis Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Madjid Nur Cholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011.
- Majid Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2014.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN-Maliki Pres.
- Nata Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Multidisipliner: Normatif Prenialis, sejarah, Filsafat, psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2010.
- Partento Pius A dan Al-Barry M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- sanjaya Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. jakarta: kencana, 2010.
- Sayyid Nur Santoso Kristeva. *SejarahTeologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jma'ah*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2014.
- sayyid Nur santoso, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Siraj Said Aqil dalam Idrus Ramli Muhammad. *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah*. Jakarta: Khalista, 2011.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Syihab. *Akidah Ahlu Sunnah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Wahid Abdul. *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*. Malang: Aswaja Centre UNISMA, 2001.

Wati Beti Ambar. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mapel Aswaja di Mts Al-hikmah Geger Madiun*. Ponorogo: IAIN.

